



## MASJID LAMA KABANJAHE SEBAGAI JEJAK PENYEBARAN ISLAM DI TANAH KARO

### *OLD KABANJAHE MOSQUE AS A TRACE OF THE SPREAD OF ISLAM IN KARO LAND*

**Agnesia Margareta Purba<sup>1</sup>, Marturianus Laia<sup>2</sup>, M Naufal Syfiq Purba<sup>3</sup>, Vinc Jae Lestari<sup>4</sup>,  
Yuliana Santa Lore Purba<sup>5</sup>**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: [Agnesiarmargaret5@gmail.com](mailto:Agnesiarmargaret5@gmail.com)<sup>1</sup>, [martulaia@gmail.com](mailto:martulaia@gmail.com)<sup>2</sup>, [naufalpurba21@gmail.com](mailto:naufalpurba21@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[vincjae.3243121018@mhs.unimed.ac.id](mailto:vincjae.3243121018@mhs.unimed.ac.id)<sup>4</sup>, [yulianapurba0507@gmail.com](mailto:yulianapurba0507@gmail.com)<sup>5</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 04-04-2025

Revised : 05-04-2025

Accepted : 07-04-2025

Published : 09-04-2025

#### Abstract

*The old Kabanjahe mosque is an important evidence of the spread of Islam in the Karo land. Although Islam is not the majority religion in the Karo land, the arrival of Islam in this area is interesting to study because it is evidence of the diversity of the Karo community. This study aims to examine more deeply the old Kabanjahe mosque and its relationship with the arrival of Islam in the Karo land. This study uses a qualitative method with a data collection technique of Library Study with various sources such as documents, books, previous research and video documentation. Data were analyzed using a Historical Hermeneutic approach. The research findings show that the Old Kabanjahe Mosque, which was built in the late 19th century, represents the process of acculturation of Islam with Karo culture, and proves the peaceful character of Islamization in the highlands of Sumatra. The existence of this mosque is not only a marker of the identity of the Karo Muslim community but also reflects the dynamics of pluralism that have taken place since the pre-colonial to contemporary eras.*

**Keywords:** *Old Kabanjahe Mosque, Spread Of Islam, Karo Land*

#### Abstrak

Masjid lama kabanjahe merupakan sebuah bukti penting penyebaran islam ditanah karo. Meskipun Islam bukan merupakan agama mayoritas ditanah karo, namun kedatangan islam diwilayah ini menarik untuk diteliti karena menjadi sebuah bukti keberagaman Masyarakat karo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang masjid lama kabanjahe dan hubungannya dengan kedatangan islam ditanah karo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data Studi Pustaka dengan berbagai sumber seperti dokumen, buku, penelitian terdahulu serta video dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan Hermeneutik Historis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Masjid Lama Kabanjahe yang dibangun pada akhir abad ke-19 merepresentasikan proses akulturasi Islam dengan budaya Karo, serta membuktikan karakter damai dari islamisasi di dataran tinggi Sumatera. Eksistensi masjid ini tidak hanya menjadi penanda identitas komunitas muslim Karo tetapi juga mencerminkan dinamika pluralisme yang telah berlangsung sejak era pra-kolonial hingga kontemporer.

**Kata Kunci :** *Masjid Tua Kabanjahe, Penyebaran Islam, Tanah Karo*

#### PENDAHULUAN

Karo merupakan salah satu dari beragam suku diwilayah Sumatera utara. Secara geografis, wilayah tradisional suku Karo (yang dikenal sebagai Tanah Karo) terletak di dataran tinggi vulkanis



yang dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan. Kawasan ini memiliki ketinggian rata-rata antara 1.000-1.400 meter di atas permukaan laut, dengan Gunung Sinabung (2.460 m) dan Gunung Sibayak (2.094 m) sebagai dua puncak vulkanik yang mendominasi wilayah ini. Tanah Karo secara tradisional meliputi wilayah yang saat ini dikenal sebagai Kabupaten Karo, bagian utara Kabupaten Dairi, bagian barat Kabupaten Deli Serdang, dan sebagian kecil Kabupaten Langkat di Provinsi Sumatera Utara.

Sebelum masuknya agama Islam/Kristen ketanah karo, Masyarakat suku karo dulunya menganut Sistem kepercayaan tradisional yang dikenal dengan istilah Pemena, yang berpusat pada pemujaan terhadap roh leluhur (nini begu) dan kekuatan alam (Darwan,1994). Kedatangan islam diwilayah Sumatera utara khususnya dengan adanya kesultanan Deli dan langkat yang berlangsung secara perlahan menjadi sebuah awal masuknya islam diwilayah karo. Berbeda dengan pola islamisasi di beberapa wilayah lain di Indonesia yang sering ditandai dengan konversi massal atau dukungan kekuasaan politik, islamisasi di Tanah Karo berlangsung lebih lambat dan bersifat individual. Islam tetap menjadi minoritas di tengah masyarakat yang mayoritas menganut kepercayaan tradisional Pemena, dan kemudian Kristen setelah masuknya misionaris Belanda pada awal abad ke-20. Namun Masjid lama Kaban Jahe merupakan sebuah saksi bisu akan penyebaran islam yang pernah terjadi diwilayah tersebut. Kabanjahe, sebagai ibukota dari Kabupaten karo yang menjadi pusat administrasi dan ekonomi memiliki posisi strategis yang menghubungkan jalur pedalaman dan pesisir wilayah Sumatera Timur, sehingga otomatis menjadikannya sebagai titik pertemuan berbagai kelompok baik itu para pedagang, Masyarakat setempat dan bahkan para penyebar agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji artefak berharga yang menjadi saksi penyebaran islam ditanah karo yaitu Masjid Lama Kabanjahe.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data yaitu Studi Pustaka yaitu dengan mengumpulkan, membaca, serta menganalisis sumber sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Digunakan berbagai sumber untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan buku, dokumen, penelitian terdahulu, serta video dokumentasi yang membahas mengenai masjid lama kaban jahe yang tersedia di platform Youtube. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan Hermeneustik Historis yaitu menafsirkan data dengan memperhatikan latar belakang sejarahnya agar dapat dipahami sesuai konteks zamannya, dan bukan hanya perspektif masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islamisasi ditanah karo berbeda dengan proses islamisasi yang berlangsung diberbagai wilayah disumatera utara. Proses islamisasi ditanah karo berlangsung sejak abad ke-13 dan berlangsung secara perlahan dan lambat. Menurut sumber sumber catatan masa colonial, Islam diperkirakan masuk kewilayah Karo pada abad ke 18 akhir, dan abad 19 awal melalui tiga jalur yaitu, jalur pertama dengan perdagangan yang menghubungkan antara kesultanan Deli dan Kesultanaan Langkat dengan pedalaaman karo yang menjadi sebuah pemasok atau pasar untuk menyediakan kebutuhan pokok kala itu. Etnis Melayu dan Minangkabau yang tinggal dipesisir perlahan mulai memperkenalkan agama islam kepada Masyarakat karo melalui interaksi



perdagangan (Ginting,2004). Selain jalur perdagangan, Perkawinan juga merupakan jalur penyebaran islam ditanah Karo. Pedagang muslim yang datang menjalin pernikahan dengan Perempuan karo setempat dan kemudian menghasilkan keturunan yang akhirnya menjadi sebuah komunitas muslim kecil diwilayah pusat perdagangan seperti kaban jahe dan Berastagi (Joustra,1910). ketiga yang menjadi jalur penyebaran islam diwilayah ini adalah dengan Politik. Menurut catatan Westenberg pada tahun 1892, beberapa pemimpin Karo (Urung) dari marga Sembiring memiliki hubungan Diplomatik dengan Kesultanan Deli sehingga perlahan mengadopsi Islam sebagai bagian dari Aliansi Politik.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber, Masjid laam kaban jahe diperkirakan berdiri sekitar tahun 1902-1904. Pembangunan masjid ini diprakarsai oleh seorang pedagang muslim yaitu Muhammad Nur yang berasal dari Deli dan menikah dengan Perempuan karo dari marga Sembiring Kemberen, ini memperkuat teori tentang jalur masuknya islam ditanah karo yaitu dengan pernikahan serta hubungan diplomasi antara Deli dan Karo. Selain itu, Pembangunan masjid ini juga didukung oleh komunitas muslim kecil yang telah terbentuk di Kaban Jahe yang merupakan pedagang pendatang yang menikah dengan penduduk lokal sehingga memeluk islam. Pembangunan masjid ini juga mendapat dukungan dari beberapa pemimpin ada Karo sebagai bentuk penghormatan religious yang telah menjadi karakteristik Masyarakat Karo (Joustra, 1910).

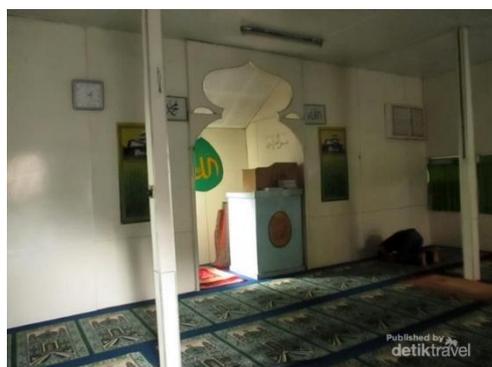
Awal dibangun, masjid ini masih menggunakan material sederhana yaitu dinding kayu dan atap Ijuk yang menyerupai rumah adat dan Teknik konstruksi tradisional karo. Nmaun seiring dengan perkembangan waktu, pedagang muslim yang mulai berkembang mulai memberikan dukungan finansial untuk merenovasi masjid tersebut. Pada awal abad ke-20, bangunan masjid lama kaban jahe mulai direnovasi menggunakan material yang lebih permanen dengan batu dan semen. Lokasi masjid ini bisa dibidang cukup strategis karena dekat dengan pasar tradisional memiliki filosofi tersendiri yaitu karena Masyarakat muslim pada saat itu identik dengan perdagangan sehingga mempermudah mereka untuk mencari tempat beribadah.

Masjid lama kaban jahe ini memiliki karakteristik arsitekur yang memadukan antara unsur unsur budaya karo dan tradisi Islam. Stuktur bangunan utama berbentuk persegi berukuran 12x12 meter, atap masjid berbentuk tumpang Tiga yang menjadi karakteristik masjid tradisional dinusantara dipadukan dengan modifikasi arsitektur rumah adat karo (Siwalu Jabu). Masjid ini diperkirakan dapat menampung sekitar 100 jamaah. Material asli dari masjid ini menggunakan kayu berkualitas tinggi seperti Meranti dan Toalang yang didapatkan dari hutan sekitar tanah Karo. Pembangunan masjid ini menggunakan Teknik sambungan kayu yang menunjukkan keterampilan seni tradisional dari tukang lokal karo dalam membangun rumah adat untuk konstruksi masjid ini ( Nasir, 2004). Dekorasi masjid menunjukkan kolaborasi menarik antara motif-motif Islam dengan ornamentasi tradisional Karo. Panel-panel ukiran pada mihrab dan mimbar menampilkan motif geometris dan kaligrafi Arab yang dipadukan dengan pola gerga (ukiran tradisional Karo) seperti motif bindu matoguh (simpul kekuatan) dan pengeret-ret (pola zigzag yang melambangkan keseimbangan).



Perpaduan ini, menurut analisis Nasir (2004), mencerminkan proses negosiasi kultural dalam ekspresi visual Islam di Tanah Karo. Menara Azan pada masjid ini memiliki tinggi sekitar 15 meter, tidak terlalu tinggi menunjukkan sebuah filosofi tentang adaptasi social dimana Islam hadir sebagai sebuah minoritas dan menghormati keberagaman yang terdapat pada suku Karo. Mihrab Masjid yang menunjukkan arah kiblat dirancang dengan sederhana namun tetap mempertahankan fungsi simboliknya, berbentuk ceruk

dengan kaligrafi ayat Al-Quran.



Masjid Lama Kabanjahe ini tidak hanya sebagai tempat ibadah bagi umat muslim. Lebih dari itu, masjid ini dipergunakan untuk berbagai keperluan seperti titik pertemuan yang memfasilitasi interaksi antara komunitas muslim dan Masyarakat Karo lokal misalnya memfasilitasi adaptasi komunitas muslim dengan adat Karo dengan mengintegrasikan kewajiban adat yang terkait dengan sistem kekerabatan Masyarakat Karo yaitu *daliken si telu* (Tiga Tungku) yaitu *kalibumbu* ( pemberi Istri), *Anak Beru* (

Penerima Istri), dan *Senina* ( Saudara Semarga). (Kipp,1993;Ginting, 2004).Selain itu, masjid ini juga berfungsi sebagai Madrasah Sederhana untuk belajar membaca Al-quran dan agama Islam bagi anak-anak pada masa Kolonial Belanda (Tarigan,1990). Yang menjadi bagian menarik adalah, meskipun Islam merupakan agama minoritas di Masyarakat Karo, masjid ini tetap dihormati sebagai bagian dari warisan budaya bersama. Pada saat perayaan-perayaan agama Islam seperti Idulfitri, banyak penduduk Karo non-Muslim yang ikut mengunjungi masjid tersebut untuk memberi ucapan selamat serta ikut dalam jamuan bersama (Joustra, 1910).

Masjid ini menjadi bukti fisik dari proses islamisasi yang bersifat damai dan bertahap terhadap kondisi lokal. Islam yang hadir di Tanah Karo tidak menghapus identitas kultural setempat, melainkan beradaptasi dan bahkan memperkaya keragaman budaya yang sudah ada. Pola islamisasi di Tanah Karo yang direpresentasikan oleh Masjid Lama Kabanjahe menunjukkan karakteristik yang berbeda dari islamisasi di beberapa wilayah lain di Sumatera. Jika di Aceh, Minangkabau, atau pesisir timur Sumatera, Islam menjadi dominan dan mentransformasi struktur sosial-politik secara signifikan, di Tanah Karo Islam hadir sebagai pelengkap keragaman yang sudah ada sejak lama. Menurut analisis Reid (1993), pola islamisasi seperti ini mencerminkan karakteristik Islam Nusantara yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Masjid Lama Kabanjahe, dengan demikian, tidak hanya bernilai sebagai bukti sejarah, tetapi juga sebagai model yang menunjukkan bagaimana penyebaran dan perkembangan agama dapat berlangsung dalam harmoni sosial. Masjid Lama Kabanjahe berperan penting dalam memahami pola penyebaran Islam di luar jalur utama islamisasi Sumatera yang umumnya terfokus pada wilayah pesisir. Keberadaan masjid ini membuktikan bahwa Islam juga merambah ke wilayah pedalaman dan dataran tinggi melalui jaringan perdagangan dan interaksi sosial-budaya.



Sebagai salah satu warisan budaya yang berharga dikabupaten karo, Masjid Lama Kabanjahe menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya. Berdasarkan laporan Balai Arkeologi Sumatera Utara (2010), kondisi fisik masjid mengalami beberapa kerusakan akibat faktor alam dan kurangnya perawatan sistematis. Bagian atap dan beberapa elemen struktural menunjukkan tanda-tanda pelapukan yang memerlukan perhatian konservasi. Selain itu, masjid ini masih mangalami keterbatasan dokumentasi historis. Banyak informasi tentang sejarah awal masjid hanya tersimpan dalam tradisi lisan yang terancam hilang seiring berjalannya waktu. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat inisiatif dari pemerintah daerah Kabupaten Karo dan komunitas muslim setempat untuk menjadikan Masjid Lama Kabanjahe sebagai situs warisan budaya yang dilindungi. Upaya ini mencakup pendokumentasian sejarah lisan, pemetaan arkeologis, dan program revitalisasi fisik yang tetap mempertahankan keaslian arsitekturalnya. Namun, terdapat dilema dalam upaya pelestarian ini, yaitu antara mempertahankan keaslian struktur sebagai monumen sejarah atau melakukan renovasi untuk memenuhi kebutuhan ibadah komunitas muslim yang terus berkembang. Ginting (2004) mencatat bahwa beberapa kali renovasi telah mengubah beberapa elemen arsitektural asli, meskipun secara umum karakteristik dasarnya masih dipertahankan.

## KESIMPULAN

Masjid lama Kabanjahe merupakan sebuah saksi bisu dari proses masuknya islam ketanah Karo pada abad ke 18-19, melalui tiga jalur yaitu interaksi perdagangan , hubungan diplomasi politik, serta perkawinan dengan penduduk setempat. Masjid lama Kabanjahe hadir sebagai bentuk kolaborasi antara agama Islam dan adat karo yang terlihat dari material, stuktur bangunan, dekorasi, serta fungsinya selain tempat peribadahan. Kesederhanaan dari bangunan ini menjadi cerminan bahwa Islam hadir sebagai pelengkap keberagaman social Masyarakat karo. Masjid lama Kabanjahe ini merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki banyak filosofi dan perlu dilestarikan sebagai objek yang menyimpan banyak bahan kajian Sejarah khususnya Sejarah kedatangan Islam ditanah Karo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Arkeologi Sumatera Utara. (2010). Laporan Penelitian Arkeologi: Inventarisasi Bangunan Bersejarah di Kabupaten Karo. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Batak", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, 41(1), 218-252.
- Chan, Diah Syafitri Dkk. (2024). Sejarah Masuknya Islam ditanah Karo. AL-AFKAR: DAAI Magazine.(13 Oktober 2023). Hikayat Masjid lama Kaban Jahe. [Video]. Youtube. Doesburgh.
- Ginting, J. (2004). Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Karo. Medan: USU Press.
- <https://youtu.be/gZok70Q7eXo?si=TYGP6OPyJT0deADX> Journal for Islamic Studies. Vol 7(4)
- Joustra, M. (1910). *Batakspiegel: Uitgegeven door het Bataksch Instituut*. Leiden: S.C. van Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kipp, R. S. (1993). *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian*



- Nasir, A. H. (2004). Masjid-masjid Tradisional di Sumatera Utara. Jakarta: Departemen Prisent, Darwan. (2004). Sejarah dan Kebudayaan Karo. Medan: Bina Media Perintis
- Sejarah Islam Ditanah Karo. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research. Vol 4(3) Society. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Tanjung, Flores Dkk. (2024) Sejarah Masuknya Islam Ditanah Karo dan Peninggalan
- Tarigan, H. G. (1990). Percikan Budaya Karo. Bandung: Yayasan Merga Silima.
- Westenberg, C. J. (1892). "Aanteekeningen omtrent de godsdienstige begrippen der Karo-